

JURNAL

MANAJEMEN

Volume 01, No 01, Maret 2018

ISSN 2442-4080

Pola Kerjasama Antara Eksportir Non Migas Dan Pengusaha Kecil Dan Menengah Dalam Usaha Sepatu

Zaidar Zainuddin dan Emiyarni M.Nur

Aplikasi Teori Psikologi Dalam Pendidikan

Enung Siti Saodah

Mencermati Hakekat Harta Menurut Perspektif Al-Qur'an

Baharuddin Husin

Sukes Intestasi Di Pasar Modal

Zulkarnaini dan Pepen Sumirat

Peningkatan Kuantitas Dan Kualitas SDM Serta Infrastruktur Pasar Modal Syariah (Saham) Melalui *Integrated Learning System*

Fathir Ashfath

Kiat Sukses Bisnis Melalui E-Commerce

Arya Darmawan dan Yusuf Suhardi

Pengaruh Fee Based Income Dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas (ROA) Studi Kasus Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)

Josofiene Johan Marzoeki dan Muhammad Ikhsan

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STEI)
JAKARTA**

B-8

JURNAL MANAJEMEN

Volume 01, No. 01, Maret 2018

ISSN 2442-4080

Pola Kerjasama antara Eksportir Non Migas Dan Pengusaha Kecil dan Menengah dalam Usaha Sepatu Zaidar Zainuddin dan Emiyarni M.Nur	1
Aplikasi Teori Psikologi Dalam Pendidikan Dra. Enung Siti Saodah	12
Mencermati Hakekat Harta Menurut Perspektif Al-Qur'an Baharuddin Husin	24
Sukes Intestasi Di Pasar Modal Zulkarnaini dan Pepen Sumirat	43
Peningkatan Kuantitas Dan Kualitas Sdm Serta Infrastruktur Pasar Modal Syariah (Saham) Melalui <i>Integrated Learning System</i> Fathir Ashfath	52
Kiat Sukses Bisnis Melalui E-Commerce Arya Darmawan dan Yusuf Suhardi.....	64
Pengaruh Fee Based Income Dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas (ROA) Studi Kasus Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016) Josofiene Johan Marzoeki dan Muhammad Ikhsan	76

DEWAN REDAKSI JURNAL MANAJEMEN

Volume 01, Nomor. 01, Maret 2018

ISSN 2442-4080

Editor-in-Chief
Yusuf Suhardi

Advisory Editor
Agustian Burda

Ridwan Maronrong

Managing Editor
Faris Faruqi

Editors :

1. Prof. Dr. Mohd. Fuad bin Mohd. Salleh, University of Selangor (UNISEL), Malaysia
2. Prof. Isao Takagi (Soka University), Japan
3. Prof. Dato Dr. M. Azemi M. Noor, Universiti Kuala Lumpur, Malaysia
4. Prof. Dr. Raja Suzana Raja Kasim, Universiti Malaysia Kelantan, Malaysia
5. Johan Sulaiman, Ph.D, National University Singapore (NUS), Singapore
6. Prof. Dr. Armani Lubis (UIN) Indonesia
7. Prof. Dr. Wiwik Utami (Univ. Mercubunana) Indonesia
8. Prof. David Paul Saerang, Ph.D (Unsrat) Indonesia
9. Prof. Joice Lapijan, M.Ed. (Unsrat) Indonesia
10. Prof. Dr. Gatot (Univ. Pancasila) Indonesia
11. Prof. Dr. Hosni Suradji, Indonesian Collage of Economics (STEI), Indonesia
12. Ir. Yanthi Rumbina Janova Hutagaol, MM, Macc., Ph.D, University Binu Nusantara, (BINUS University), Indonesia
13. Dr. Pramono Hari Adi, MS, Jendral Soedirman University (UNSCOD), Indonesia
14. Dr. Suhernan, M.Si, Jakarta State University (UNJ), Indonesia
15. Dr. Wahida R. Bulan (UPN "Veteran") Indonesia
16. Dr. Muhammad Dahlan, SE, M.Acc, Ak (UNPAD) Indonesia
17. Dr. Bambang Purnomosidi, SE, MM, Ak. (Unbrw) Indonesia
18. Dr. Suyanto, S.E., M.M., M.Ak. Indonesia Collage of Economics IPWUA (STEI IPWUA), Indonesia
19. Dr. Sukmadi, SE, MM, Bandung Institute of Tourism (STP-Bandung), Indonesia
20. Dr. Nuyulad (Univ. Gunadarma) Indonesia
21. Dr. Akhmad Affandi Mahfudz
22. Dr. Abdul Gani Sidqi, SE, M.Si (USB-YPKP) Indonesia
23. Dr. Farida Yuliant, SE, MM, (USB-YPKP) Indonesia
24. Dr. Tigor Sitopus, SE, MM (UBM) Indonesia
25. Dr. Ir. Agus Zamul Artin, MM, (Untar) Indonesia
26. Dr. Erna Hermawati, SE, MM, (UPN) Indonesia
27. Dr. Andini (Univ Nasional) Indonesia
28. Dr. Zaenal Mustopa, Universitas Islam Indonesia (UII) Indonesia
29. Dr. Oscarus Yudhi Ari Wijaya, SH, SE, MM (ASMI), Indonesia
30. Dr. Ir. Melita Pragrawati, MM, Indonesian Collage of Economics (STEI), Indonesia
31. Dr. Olivia Syane Nelwan, SE, M.Si., Indonesian Collage of Economics (STEI), Indonesia
32. Dr.Irman Sofian Surlawinata, Indonesian Collage of Economics (STEI), Indonesia
33. Dr. Syarifuddin Husen, Indonesian Collage of Economics (STEI), Indonesia
34. Dr. Dwi Susanto, Indonesian Collage of Economics (STEI), Indonesia
35. Dr. Muhammad Anhar, Indonesian Collage of Economics (STEI), Indonesia
36. Dr. Muhammad Syafiq, Indonesian Collage of Economics (STEI), Indonesia
37. T. Syahrul Reza, S.E., MM., College of Administrative Sciences Mandala Indonesia (STAMM), Indonesia

-
38. Adi Susilo, SE., MM. (Perbanas) Indonesia
 39. Doddi Prastuti, SE., MBA. , Indonesian Collage of Economics (STEI), Indonesia
 40. Drs. Jusuf Hariyanto, M.Sc. , Indonesian Collage of Economics (STEI), Indonesia
 41. Dr. Lies Zulfiati, SE., M.Si. , Indonesian Collage of Economics (STEI), Indonesia
 42. Drs. Imron HR, MM., Indonesian Collage of Economics (STEI), Indonesia
 43. Drs. Khrisna Kamil, MBA, Indonesian Collage of Economics (STEI), Indonesia
 44. Ir. Dwi Windu Suryono, M.Sc, Indonesian Collage of Economics (STEI), Indonesia
 45. Drs. Sumitro, M.Sc. Indonesian Collage of Economics (STEI), Indonesia

Layout Editor :

Najmi Jehan
Wira Suhendra
Achmad Fauzi

MENCERMATI HAKEKAT HARTA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Baharuddin Husin
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
baharuddin_husin@yahoo.com

Abstract

A concept on the essence of wealth; how to attain and utilize it, is crucial for people in order to achieve the enlightenment in avoiding any contradiction against Allah and His Messenger rules through Quraan, hadith as well as AnNabawiyah. To explain the statement above, the writer tries to examine and analyze based on the information from verses of Quraan. An approach using thematic method (maudhu'iy) which is, by collecting quraanverses that are related to wealth. The verses, will be sorted and formed into an outline. The analysis of the verses is strengthened through the relevancy of tafsirbooks and hadith of prophet Muhammad Saw

Keywords: *essence of wealth, how to attain and utilize the wealth in a bestmanner.*

A. Muqadimah

Setiap manusia memerlukan harta. Memahami harta secara komprehensif perlu dilakukan. Al-Quran al-karim, kitab suci terakhir yang Allah SWT turunkan di muka bumi sebagai pedoman hidup manusia yang ingin hidup selamat dunia akhirat, telah menuntun manusia dalam semua aspek kehidupan, termasuk masalah harta.

Tulisan yang berjudul **Harta Menurut Perspektif Al-Qur'an** di atas akan membahas berbagai aspek tentang harta, meliputi: Pengertian harta, hakekat harta, kedudukan harta, klasifikasi harta, kiat-kiat mencari harta, cara membelanjakan harta, godaan harta, jenis pekerjaan yang mendatangkan harta, penghargaan kepada para pekerja. Pembahasan ini menggunakan metode maudhu'iy.

B. Pengertian Harta

Harta dalam bahasa Arab disebut *al-maal*, jamaknya *al-amwaal*. Menurut etimologi, kata *al maal* berarti condong, miring, dan juga berpaling. (Tim Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wajiz*, (Mesir: Hai'ah 'Ammah Lit Tiba'ah 1994/1995M hal 596-597). Harta dikatakan *maal*, karena manusia selalu cenderung kepadanya dan akan hilang. (Mughlis M. Hanafi, dkk, *Pembangunan Ekonomi Umat*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Kementerian Agama RI, 1433 H/2012M, Cet. II), hal. 2)

Dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasith*, harta berarti:

كل ما يملكه الفرد أو جماعته، من متاع أو عروض تجارة أو عقار أو نقود

"Apa saja yang dimiliki manusia, baik secara individu atau kelompok, berupa perhiasan dan kekayaan atau barang perdagangan, perkarangan rumah, atau uang dan yang lainnya. (Al-Mu'jam al-Wasith, (Mesir. tth), hal 892)

Harta juga berarti sesuatu yang disukai oleh tabiat manusia dan mungkin bisa disimpan untuk digunakan saat dibutuhkan. (Abdullah al-Muslih, *Ma La Yasa' at-Tajira Jahluku*, Edisi Indonesia, terj: Abu Umar Basyir. (Jakarta: Darul Haq, 1429 H/ April 2008 M, Get. II), hal. 71). Atau semua yang mungkin dimiliki, disimpan dan dimanfaatkan. Jadi, harta adalah setiap barang yang mempunyai nilai sebagai harta. (Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islamiyy wa-Adillatuhu*, (Damaskus-Syria: Darul Fikr, 1427 H-2006 M, cet. IX), Juz 4, hal. 392). Seperti tempat tinggal, kendaraan, barang-barang perlengkapan, emas, perak, tanah, binatang, termasuk uang, atau semua yang mempunyai nilai dalam pandangan manusia.

Dalam Al-Qur'an terdapat 86 ayat yang membicarakan tentang harta (al-maal dengan berbagai variannya), dan beberapa ayat lain yang menerangkan tentang penggunaan harta. (Muchlis, *Pembangunan Ekonomi Umat*, hal 3; lihat juga: Muhammad Hasa Hamsi, *Tafsir wa Bayan Mufradat Al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah Lil Iman, 1999), hal. 282)

Fungsi harta bagi manusia sangat banyak. Harta dapat menunjang kegiatan manusia, baik dalam kegiatan yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha untuk memiliki dan menguasainya. Berbagai cara dilakukan, walaupun terkadang menyalahi agama, Negara dan norma kemanusiaan.

C. Hakikat Harta

Pada hakikatnya seluruh harta yang ada di dunia ini termasuk yang ada pada manusia adalah milik mutlak Allah SWT. Sedangkan yang ada pada manusia itu hanya sebagai titipan agar bisa dikelola sesuai dengan misi hidup manusia yaitu beribadah semata kepada Allah SWT sekaiigus sebagai manajer di muka bumi ini mewujudkan kemakmuran, dalam rangka Menggapai visi hidup manusia bahagia dunia dan akhirat. Banyak ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang hal tersebut, al: QS. 3:109; 5 : 17

وَلَا تَرَى السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَكْفُرُونَ إِلَّا نُجُورًا بِمَا كَسَبُوا وَهُمْ لَا يَخْتَارُونَ

"dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga). "QS. An-Najm/53:51)

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يُشْفِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ إِنْ كُنْتُمْ إِلَّا الظَّالِمِينَ
عَلَمٌ إِلَّا يَخْمَرُونَ

"Ingatlah, Sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikhti (suatu keyakinan), mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga. " (QS. Yunus/10: 66)

وَأُولَئِكَ مِنَ دَالِ اللَّهِ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمْ وَلَا نَحْكُمُهُمْ فَتَجِدْكُمْ عَلَى الْبَدَنِ إِذْ أُرِدْنَا لِنَحْصِنَ الْبَدَنَ إِذْ كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ
يُنْزِلُ اللَّهُ مِنْ سَمَوَاتِهِ مَاءً فَتَجْرُوعُونَ فَتَكُونُ كَالعِهْنِ الَّذِي كُنْتُمْ تُكْفُرُونَ

"dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu, dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingint kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi, dan Barang siapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu" (QS. An-Nuur/24: 33)

وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الظَّالِمُونَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْحَقِّ وَالْحَقَّ كَانُوا يَكْفُرُونَ

وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الظَّالِمُونَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْحَقِّ وَالْحَقَّ كَانُوا يَكْفُرُونَ

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karmanNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka, sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka, harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalikan dan tidak akan dikalikan di hari kiamat dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Insan/3: 180)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْخُلُوا بِالْحَقِّ وَالْحَقَّ كَانُوا يَكْفُرُونَ

"bertamillah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar." (QS. Al-Hadid/57: 7)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT lah Pemilik harta yang sebenarnya. Bahkan semua yang ada di langit dan di bumi pun adalah milik Nya. Oleh karena itu, manusia mesti menyadari bahwa apa pun yang dimiliki manusia pada hakikatnya adalah pemberian (titipan) Allah SWT. Manusia tidak boleh menyandarkan harta pada dirinya dan didapat atas jerih payahnya. Berbeda dengan orang kafir, mereka mengingkari dan tidak mau mengakui hal tersebut, dan mengatakannya, "Sesungguhnya aku dapat harta itu, karena ilmu yang ada padaku". (QS. Al-Qashash/28: 78)

Manusia yang merasa harta benda itu adalah miliknya, maka sikapnya terhadap harta tersebut pasti berbeda, misalnya: mereka menggunakan harta semuanya walaupun bertentangan dengan ajaran agama. Padahal Islam telah menegaskan bahwa harta adalah milik Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Islam Moderat (Ekonomi Islam: Ekonomi Modern), (Jakarta: Pustaka IKADL 1434 H/2012 M, cet. II), hal 263).

D. Kedudukan Harta

Islam sangat menghargai nilai harta benda dan kedudukannya dalam kehidupan. Sebelum Islam datang, manusia menganggap bahwa harta itu suatu kebucukan sedangkan kemiskinan dianggap kebucukan bahkan menganggap segala sesuatu yang berkaitan dengan kemiskinan materi itu sebagai kotoran bagi ruhani dan pengganggu bagi peningkatan kemuliaan ruhani. (Yusuf Qardhawi, *Kalimat Al-Mujtama' Al-Madani*, hal. 192-193)

Sebutiknya, paham dan aliran baru seperti Materialis dan Sosialis menjadikan perekonomian itu sebagai tujuan hidup dan menjadikan harta sebagai Tuhannya bagi individu dan masyarakat.

Kedudukan harta dalam Al-Qur'an cukup variatif antara lain, sbk:

1. Sebagai perhiasan dunia

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْخُلُوا بِالْحَقِّ وَالْحَقَّ كَانُوا يَكْفُرُونَ

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahf: 46)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْخُلُوا بِالْحَقِّ وَالْحَقَّ كَانُوا يَكْفُرُونَ

"Musa berkata: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, Ya Tuhan Kami - akibatnya mereka menyesatkan (mampus) dari jalan Engkau. Ya Tuhan Kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka. Maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." (QS. Yunus: 88)

2. Sebagai sarana perjuangan

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

"dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." (QS. Asy-Syams: 41)

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ دَلَيْكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahu." (QS. Ash-Shaf: 11)

3. Sebagai sarana berinfak

مَثَلُ الَّذِي يُنْفِقُ أَمْوَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ غَيْرِ أَتَتْهُ سِتْرَةٌ مِثْلُ مِثْلٍ مِثْلًا وَاللَّهُ بَصِيرٌ
بِعَمَلِهِمْ

"perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang membuahakan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261)

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصْبَاتُهَا ذُرٌّ وَقَدْ آتَتْهَا مَائًا
ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُغِيْبْهَا رَبُّهَا وَقَطُرًا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai), dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat." (QS. Al-Baqarah: 265)

4. Sebagai suatu kebaikan (khair)

Hal ini bisa dilihat di beberapa ayat:

وَأَنَّهُ جَبَّ أَحْسَنَ تَشْبِيْهًا

"dan sesungguhnya dia sangat baik karena cintanya kepada harta" (QS: Al-Adiyat/100:8)

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ عَلَى الَّذِينَ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَرَبِّي أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ
فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. " dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya." (QS. Al-Baqarah/2: 215)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْأَقْرَبِينَ وَالْمَسْكِينِ عَزْمًا عَلَىٰ الْفِتَنِ

dewajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'rif, ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah/2: 180)

5. Sebagai tulang punggung kehidupan (Qiyaman)

وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا

"dan jangalah kamu serahkan Kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan, berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik." (QS. An-Nisa/4: 5)

6. Sebagai anugerah dan nikmat Allah

وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا

"dan Dia mendapatkanmu sebagai seorang yang kekurangan, lalu dia memberikan kecukupan." (QS. Adh-Dhuha/93: 8)

وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا

"dan jika kamu khawatir menjadi miskin, Maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karmanNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Tauba/9: 28)

وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا

"jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri berteman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. Al-Araf/77: 96)

وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا

"kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar." (QS. Al-Isra/17: 6)

وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا

"dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (Yang miskin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaiku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat." (QS. Al-Kahf/18: 34)

7.

Sebagai sarana memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan membantu melaksanakan kewajiban, seperti shadaqah (zakat), haji dan jihad serta memakmurkan bumi.

8. Sebagai Ujian dan Fitnah Bagi manusia

وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا وَيُرِيهِمْ آيَاتِهِ كَبِيرًا

"dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu adalah sebagai cobaan dan sesungguhnya distasi Allah-lah pahala yang besar." (QS. Al-Thagabur/15)

Harta dan anak-anak yang diberikan Allah SWT kepadamu merupakan ujian, apakah dengan kedua ujian tersebut manusia tetap konsisten melaksanakan perintah dan menaati larangan-Nya atau tidak. Pahala

yang besar di akhirat kelak telah disediakan Allah SWT bagi yang konsisten. (Abu Ja'far Muhammad Thabari, Tafsir At-Thabari, Juz 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, cet. 1), hal. 203-204)

Rasulullah Saw bersabda:

"Sesungguhnya bagi setiap umat ada fitnah (ujian)nya, Dan fitnah bagi umatku adalah masalah harta" (HR. Tirmidzi). (Tarmidzi, *Sunan at-Tarmidzi, Bab: Ma Ja'a 'an Fitnati Hadzihil Ummat fil-Maal*, Jus 9, hal. 132)

Harta dan anak merupakan salah satu objek ujian dan cobaan dari Allah SWT yang dapat melemahkannya dalam perjuangan dalam meraih kehidupan yang muliadi dunia maupun di akhirat. Dan inilah titik lemah manusia di depan harta dan anak-anaknya, sehingga peringatan Allah akan besarnya fitnah harta dan anak, diiringi dengan kabar gembira akan pahala dan keutamaan yang akan diraih melalui sarana harta dan anak.

9. Harta dapat melalaikan seseorang dari mengingat Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalatkan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian Maka mereka itulah orang-orang yang merugi". (QS. Al-Munafiqun/63:9)

10. Harta dapat membuat seseorang berbangga-bangga, dan melupakan kematian. Firman Allah SWT:

الْمَالُ وَالْبَنَاتُ كَذِبٌ (١) خَلَى زُجُجَ النَّعَائِرِ (٢) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣) لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُونَ (٤) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (٥) سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٦) لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُونَ (٧) كَلَّا كَسَّالًا يُنذِرُ عَنِ النَّجْمِ (٨)

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu; sampai kamu masuk ke dalam kubur; janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu); dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui; janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin; niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahannam; dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin; kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). " (QS. At-Takatsur: 1-8)

11. Harta bisa melalaikan manusia mendirikan shalat dan menunaikan zakat:

وَمَا كُنْزُ الْبَنَاتِ وَلَا تَبِيعُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يُؤْتَا تَفَلُّطًا بِهِ الْغُلُوبُ وَالْإِبْتِغَارُ

"laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." (QS. An-Nur/24: 37)

Ayat tersebut sama sekali tidak melarang orang berdagang dan berusaha, yang dilarang adalah mereka yang melupakan dzikrullah (shalat Jum'at, dsb), dan nilai-nilai yang diamankan-Nya. Hal ini bisa dilihat dari kronologis/asbab an muzul (sebab-sebab turunnya) ayat, dimana sejumlah sahabat pernah mengikuti sholat Jum'at bersama Rasulullah Saw, ketika beliau sedang menyampaikan khutbah Jum'at, tiba-tiba dari kejauhan terdengar tepuk tangan dan suara gendang menandai datangnya khafilah dari luar kota membawa barang dagangan. Serta merta jamaah masjid keluar karena dilengahkan oleh perdagangan itu sehingga hanya tinggal delapan atau dua belas orang, atau dalam riwayat lain empat puluh orang yang bertahan mendengar khutbah Jum'at. Mereka itulah yang dikecam dan yang dimaksud oleh Al-Qur'an.

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar lalu menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkubah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki." (Al-Qur'ash Shihab, Secercab Cahaya Islami, Bandung: Mizan, cet. 1, 1421 H-2000M), hal 175)

E. Klasifikasi Harta

Secara umum harta dapat diklasifikasikan kepada 3 bagian yaitu harta halal, harta haram, dan syubhat. Harta halal, yaitu sifat, zat, dan proses mendapatkannya halal. Harta haram adalah kebajikannya, yakni sifat, zat, dan proses mendapatkannya haram dan harta syubhat (remang-remang) antara halal dan haram. Dalam salah satu hadis, Nabi Saw, bersabda:

ما رزق الله من شيء الا وله حظ من الحلال وما رزق الله من شيء الا وله حظ من الحرام (Rizq Allah dari sesuatu itu ada beberapa perkaranya yang halal dan yang haram pun sudah jelas, diantara keduanya itu ada beberapa perkaranya yang bebas (syubhat), banyak orang yang tidak tahu apakah sesuatu itu masuk bagian yang halal ataukah yang haram? Maka siapa yang mengabdikan karena hendak membersihkan agama dan keormatannya, dia akan selamat dan barangsiapa mengerjakan darinya hampir-hampir ia akan jatuh ke dalam haram, sebagaimana orang yang menggembala kambing di sekitar daerah tarangan, dia hampir jatuh kepadanya. Ingat pula bahwa raja mempunyai tarangan, ingat pula bahwa daerah tarangan Allah itu ialah semua yang diharamkannya (HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)

Harta secara umum terbagi pada dua kategori yaitu harta halal dan harta haram.

1. Harta Halal, yaitu : harta yang Dzat dan sifatnya halal dan proses mendapatkannyapun juga secara halal (bertandar dari unsur dzolim, ghoror dan riba)
2. Harta haram, yaitu : harta yang Dzat dan sifatnya haram dan juga proses mendapatkannya terdapat unsur dzolim, ghoror dan riba

Dzulim (bahasa Arab/Zalim) bahasa Indonesia yaitu mendapatkan suatu bukan pada kemampuan. Artinya mengerjakan barang serta meninggalkan perintah Allah SWT, tegasnya setiap perbuatan yang melampaui ketentuan syariat Allah adalah perbuatan zalim yang diharamkan, baik dengan cara menaruh atau menengrangi. Lawan kata Zulum adalah Adil, yaitu berbuat adil.

Zalim dalam mannaat

Semua syariat samawi pada dasarnya mengutamakan keadilan serta mewajibkan keadilan. Allah SWT telah mengutus para Rasul serta membekali mereka dengan kitab-kitab agar mereka menegakkan keadilan terhadap hak-hak Allah dan hak-hak manusia. Firman Allah SWT (QS. Al-Hadid:25):

وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَسْوَءَ الْاَسْوَءِ وَالْاَسْوَءِ الْاَسْوَءِ وَالْاَسْوَءِ الْاَسْوَءِ وَالْاَسْوَءِ الْاَسْوَءِ
وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَسْوَءَ الْاَسْوَءِ وَالْاَسْوَءِ الْاَسْوَءِ وَالْاَسْوَءِ الْاَسْوَءِ وَالْاَسْوَءِ الْاَسْوَءِ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Oleh karena itu, hukum hukumnya seseorang menzalimi orang lain, sekalipun orang yang dizalimi adalah nonmuslim. Firman Allah SWT (QS. Al maidah:8):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شٰهَدَةً بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلٰى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Diriwayatkan bahwa seorang Yahudi menagih utangnya pada Nabi SAW berupa seekor unta yang pernah dipinjam Nabi SAW. Ia menagih dengan cara yang sangat kasar, sehingga sebagian sahabat Nabi SAW ingin memukulnya. Melihat gelagat para sahabatnya, Nabi SAW bersabda "biarkan dia! Sesungguhnya pemilik hak memiliki alasan untuk berbuat demikian".

Lalu Nabi SAW memerintahkan sebagian sahabat membeli unta untuk membayar hutang beliau.

Setelah berusaha mencari unta yang sama umurnya dengan unta yang dipinjam, namun tidak mendapatkannya, mereka melaporkannya kepada Nabi SAW bahwa yang ada hanyalah unta yang lebih bagus umurnya dari yang dipinjam.

Lalu Nabi SAW bersabda, "belilah unta yang lebih bagus itu dan bayarkanlah! Sesungguhnya orang yang paling baik adalah orang yang membayar utang dengan yang lebih baik". (HR. Bukhori dan muslim)

Hadits diatas memberikan pelajaran bahwa betapa Islam menjunjung tinggi keadilan, sekalipun pemilik hutang tersebut adalah seorang Yahudi yang merupakan musuh umat Islam, selagi berlaku kasar kepda Nabi SAW dihadapan para sahabatnya, akan tetapi nabi tidak menzaliminya, bahkan sebaliknya beliau membayar hutangnya dengan pembayaran yang lebih bagus dari barang yang diambil.

Ahlak mulia Rasulullah SAW telah dipuji Allah SWT sebagaimana firmanNya (Al Qalam : 4).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya

Kezaliman terhadap orang banyak

Pada dasarnya apapun bentuk muamalat yang melanggar syariat pasti akan berdampak kezaliman terhadap masyarakat banyak, contoh :

Ghisysy (curang dalam berdagang), yakni penjual menampilkan barang dagangannya tidak sesuai dengan hakikatnya, atau ia menyembunyikan cacat barang, jika pembeli mengetahui hakikat barang sesungguhnya ia tidak akan membeli barang dengan harga yang diinginkan penjual (lihat:Dr. Abdullah asSulami, Al Ghisysy wa atsaruhu fil'uqud, jilid I, hal.33 yang dikutip oleh :Dr. Erwandi Tarnizi, MA dalam bukunya Harta Haram Muamalat Kontemporer)

Gharar, berasal dari bahasa arab yang berarti resiko, tipuan, dan menjatuhkan diri atau harta ke jurang kebinasaan.

Menurut istilah para ahli fiqh, *gharar* berarti : jual beli yang tidak jelas kesudahannya. Sebagain ulama mendefinisikannya dengan : jual beli yang konsekuensinya antara ada dan tidak misalnya, penjual berkata "aku jual barang yang ada di dalam kotak ini kepadamu dengan harga Rp. 1000.000,-", penjual tidak menjelaskan isi kotak dan pembelipun tidak tahu fisik yang berada di dalam kotak. Akad diatas mengandung unsur untung rugi (spekulasi).

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syulan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat): "Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba," padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah

جاءهم
 وبما رزقوا من الله من قبله
 وبما رزقوا من الله من قبله
 وبما رزقوا من الله من قبله
 وبما رزقوا من الله من قبله

berfirman (QS. Al-Baqoroh : 275) :

Tidak seorangpun yang menjual riba hukumnya haram dalam Al-Qur'an Allah SWT dengan cara tidak tunai (dikenal dengan *riba ba'i*).
 sya'ir, kurma dan garam) dengan jenis yang sama, atau tukar menukar emas dengan perak dan makanan (*dayw*) atau menambahkan takaran saat melakukan tukar menukar emas komoditi (emas, perak, gandum, Meurut istilah riba berarti menambahkan beban kepada pihak yang berhutang (dikenal dengan *riba*. Dalam bahasa arab riba berarti "bertambah", maka segala sesuatu yang bertambah dinamakan riba.

Riba

Menurut mereka, sebab diharamkannya maysir bukanlah karena mengandung unsur spekulasi, akan tetapi karena maysir melalakan seseorang dari sholat, dzikirullah dan menumbulkan kebencian serta permusuhan, sedangkan fungsi uang hadiah adalah sebagai perik orang untuk ikut serta dalam pertaman tersebut.

ulama

Sebagian ulama *saf* ketika ditanya tentang maysir, ia menjawab "segala bentuk permainan yang melalakan dari sholat dan dzikirullah termasuk maysir".
 Pendapat ini diperkuat oleh ilmu talmiyah dan ilmu gayim serta mereka menuklinya dari mayoritas para

- a. Maysir yang diharapkan karena mengandung unsur *ghmar*, seperti contoh : transaksi yang dilakukan oleh dua belah pihak untuk pemilihan suatu barang atau jasa yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain dengan cara mengizinkan transaksi tersebut dengan hal-hal yang tidak jelas kesudahannya seperti suatu aksi atau peristiwa.
- b. Permainan yang diharapkan sekalipun tidak disertai pembayaran uang.

Charor adalah salah satu bentuk maysir, karena maysir terbagi dua, yaitu :
 a. Maysir yang diharapkan karena mengandung unsur *ghmar*, seperti contoh : transaksi yang dilakukan oleh dua belah pihak untuk pemilihan suatu barang atau jasa yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain dengan cara mengizinkan transaksi tersebut dengan hal-hal yang tidak jelas kesudahannya seperti suatu aksi atau peristiwa.
 b. Permainan yang diharapkan sekalipun tidak disertai pembayaran uang.

Bila salah satu pihak mendapat keuntungan maka pihak lain mengalami kerugian, inilah hakikat *gharar*. Pembeli kotak yang tidak mengetahui isinya dengan harga Rp. 1.000.000 mungkin mendapat untung jika ternyata isi kotak adalah seharga Rp. 1.200.000 dan mungkin mengalami kerugian jika ternyata isinya hanya seharga Rp. 800.000.

diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 275)

Kemudian Allah juga memerintahkan orang-orang beriman untuk memberhentikan praktek riba. Allah SWT berfirman : (QS. AL-Baqoroh : 278)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَاۤ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman." (al-Baqarah: 278)

Dan Allah mengancam akan memerangi orang-orang yang tidak menuruti perintah-Nya untuk meninggalkan riba. Firman Allah (Q.S. Al Baqoroh:279)

اِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَاذْنُوْا بِحَرْبٍ مِّنْ اِلٰهٍ وَرَسُوْلِهِۦؕ وَاِنْ تَنْتَهَوْا فَلَکُمْ رُءُوْسُ اَمْوَالِكُمْ لَا تَقْلُبُوْنَ وَلَا تَقْلُمُوْنَ

"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka Ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu, dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (al-Baqarah: 279)

Dan Allah berjanji akan memasukkan pelaku riba ke dalam neraka kekal selamanya. Firman Allah SWT Q.S. Al Baqoroh : 275)

الَّذِيْنَ يٰۤاْكُلُوْنَ الرِّبَاۤ لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسْرِ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْۤا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَاۤ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَاۤ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَبِّهِۦ فَانْتَهَىٰ فَلَهٗ مَا سَلَفَ وَاَمْرُهُۥٓ اِلَى اللّٰهِ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat): "Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba," padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 275)

Diriwayatkan dari Anas Bin Malik RDA, bahwa Nabi SAW bersabda : " sesungguhnya satu diham yang didapatkan oleh seorang laki-laki dari hasil riba lebih besar dosanya disisi Allah daripada berzina 36 kali" (HR. Ibnu Abi Dunya, Al Abani menyatakan derajat hadis ini sohih li ghoirih.)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقْوَمُونَ إِلَّا كَمَا يَقْوَمُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا وَأَخْرَجَ اللَّهُ تَبَيُّنًا لِلرِّبَا أَنَّهُ لَا حَافِظٌ لِمَنْ يَخْتَلِفُ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ وَأَنزَلَ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ
مَأْوَاهُ أَرْضٌ سَاءٌ بِمَا عَمِلُوا . يَخْتَلِفُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزَيِّدُ الشُّدَّةَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْهَاسِلِينَ

"orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah, orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah, dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (QS. Al-Baqarah: 275-276) (lihat juga QS. Al-Baqarah; 278-279).

6. Hindari berjudi dan bisnis haram

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْمِرُ وَالْأَسْمَانُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ مَا خَشِيَهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maidah: 90)

7. Hindari mencuri, merampok dan qasab

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَزِيْرٌ حَكِيمٌ

"laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Maidah: 38)

8. Jauhi kecurangan dalam takaran, timbangan, dsj.

وَقُلْ لِلْمِثْقَالَيْنِ، الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ، وَإِذَا كُتِلُوا أَوْ وَزِنُوا يَمْتَرُونَ، أَلَا تَطَّلِعُونَ
أَنَّكُمْ تَسْتَوْفُونَ، لِيُزَعَّ عَظِيمًا، يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi; tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?" (QS. Al-Muthhafifin. 1-6)

9. Hindari bisnis batil dan merugikan konsumen

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بَاطِلًا وَتَدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 188)

1. Memunculkan sifat kikir/yamak
Al-Qur'an memberi sejumlah syarat tentang godaan harta, al. sbh:

H. Godaan Harta

Al-Qur'an membanding manusia dalam membelanjakan harta, antara lain, sbh: a) tidak boros; b) membelanjakannya secara benar; c) berupaya memenuhi kebutuhan diri pribadi dan keluarganya serta menaikkannya di jalan Allah; d) selalu menyadari bahwa harta yang digunakan akan diminta pertanggungjawabannya di Hari Perhitungan kelak. (Abdul Qadir Ahmad *Atba. Hazka Halal wa Hazka Haram*, Beirut-Lubnan: Dar Ihya al-Turasi al-Arabi, u) hal 377); e) jangan menggunakan orang kuat demi mengambil harta orang seperti memakan harta anak yatim, para suami dilarang memakan harta istri kecuali atas izinya. Pemerintah dilarang makan harta rakyatnya dan para juragan dilarang memakan hak-hak buruhnya, ataupun para tuan tanah dilarang memakan hasil keningrat para petani.

G. Cara Membelanjakan Harta

"Sesungguhnya Allah itu Thaayyib (baik), tidak menerima (satu amal) kecuali yang baik (halal)" (HR. Muslim)
Saw:
Jadi antara niat dan tujuan serta prosesnya harus benar dan baik. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi
"Setiap tubuh yang berkembang dari yang haram, maka neraka lebih utama baginya" (HR. Ahmad)

Bahwa usaha dan bekerja yang dianjurkan Al-Qur'an adalah usaha yang baik dan syari' sementara usaha yang tidak baik, Al-Qur'an telah melarang keras. Usaha yang tidak baik itu adalah segala bentuk usaha dengan cara yang zalim, mendapatkan harta orang lain dengan cara yang tidak benar, seperti mengasah, mencuri, menipu, curang dalam memakar/timbangan, dan sejenisnya. (Yusuf Qardhawi, *Ma'alim Al-Mujama' At Muslim*, h. 199). Atau harta yang diperoleh dari cara kerja yang tidak dibenarkan menurut syari', seperti perdukunan/peramalun, bekerja di bar-bar, diskotik dan tempat-tempat permainan yang diharamkan dan lain-lain. Rasulullah Saw bersabda,

Mencari rezeki dengan bekerja dan berusaha secara serius dan disiplin merupakan kewajiban setiap Muslim sekaligus termasuk bagian dari ibadah. (Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menganjurkan untuk berusaha dan bekerja sungguh-sungguh.

Misalnya, QS. 29: 69; 9: 105; 39: 62; 10: 67; 15)

"Tidak menmbun kecuali orang berbuat dosa" (HR. Muslim)

لا تأكلوا أموالكم بالباطل (رواه مسلم)

11. Hindari menmbun barang terutama makanan pokok karana ingin mendapatkan keuntungan lebih

"Rasulullah Saw melaknat orang yang menyap, yang menerima swap dan yang menjadi perantara" (HR. Ahmad dan Hakim)

لا تأكلوا أموالكم بالباطل ولا تأكلوا أموالكم بالباطل ولا تأكلوا أموالكم بالباطل (رواه أحمد و الحاكم)

"Allah melaknat penyap dan yang menerima swap dalam hukun" (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Hibban)

لا تأكلوا أموالكم بالباطل ولا تأكلوا أموالكم بالباطل ولا تأكلوا أموالكم بالباطل (رواه أحمد و ترمذی و ابن حبان)

10. Hindari Risywah (swap menywap)

وَلَا تَحْسَبُوا الدِّينَ يَتَخَلَّفُونَ بِمَا أَنْعَمَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ لَهُمْ خَيْرًا لِمَا كَسَبُوا مِنْهُ وَمَا يَتَخَلَّفُونَ بِهَذَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَهُ يَرْجَبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka, sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka, harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat, dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Ali-Imran: 180)

2. Menimbulkan cinta berlebihan

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

"dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." (QS. Al-Fajr: 20)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa dunia itu hijau dan manis. Apakah dunia itu berupa harta, wanita, dan tahta, ataupun lainnya. Rasulullah Saw bersabda:

الدنيا محضرة حلوة، فمن أخذها بحمقها بورك له فيها، ورب منحوس فيما شاءت نفسه في مال الله ومال رسوله ﷺ، له النار يوم القيامة

"Dunia itu hijau dan manis (menarik dan menghauskan). Barangsiapa yang memperolehnya dengan cara yang benar dan halal, maka ia akan diberkahi. Dan banyak curang yang hanyut, sampai dengan cara yang tidak diridhai Allah, dalam rangka untuk memenuhi keinginan hawa nafsunya, maka baginya Neraka di Hari Kiamat" (HR. Ibnu Hibban dari Khaulah bin Qais ra.)

Dalam hadits lain Rasulullah Saw bersabda:

قال رسول الله ﷺ: ان هذا المال حشر حلوة، فمن أحله بسحاوة نفس بورك له فيه ومن أحله بإشراف نفس لم يبارك له فيه، وكان كالذي يأكل ولا يشبع، واليد العليا خير من اليد السفلى

"Sesungguhnya harta itu hijau dan manis. Maka barangsiapa yang mengambilnya dengan jiwa yang mulia, dia akan mendapatkan keberkahan padanya. Dan barangsiapa mengambilnya dengan jiwa yang tamak, dia tidak akan diberkahi padanya dan bagaikan orang yang makan tetapi tidak pernah merasa kenyang." (HR. Bukhari) (lihat: Shahih Bukhari, Kitab al-Zakat, bab: al-Ist'faf 'anil-Mas'alah, No. 1472, dan Muslim, Kitab al-Zakat, bab: Takhawwufma Yakhruj min Zahra al-Dunya, No. 2434)

Dengan demikian, manusia yang tamak tidak akan pernah puas dengan hana yang berlimpah, walaupun sudah mendapatkan emas segunung.

إِن لِّمَنْ يَشْرِي لَبْؤًا ثَلَاثًا مِّنْهُ لَبْؤًا يَشْرِي بِهَا نَفْسًا يُكْفِّرُ بِهَا، وَلَا يَمْسُ حَرْفٌ مِنْهَا إِلَّا تَابَ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

"andai manusia mempunyai dua lembah kekayaan, tentu ia menginginkan tiga lembah, rongga perutnya tidak dapat dipenuhi kecuali oleh tanah, Allah menerima taubat pada siapa yang bertaubat. (HR. Shohih Bukhari, bab: ma Yattaqi min Fimat al-Maal, juz. V, hal. 2365)

Saat ini banyak orang yang mencari rezekinya itu sudah tidak peduli hal haram, sebagaimana prediksi Rasulullah Saw

ليأتين على الناس زمان لا يبالي المرء بما أخذ المال، أمن حلال أم من حرام

"akan datang kepada manusia suatu masa, dimana seseorang tidak peduli darimana ia mendapatkan

harta. Apakah dari yang hati atau yang haram" (HR. Shohih Bukhari, bab: Qanduliah, juz VI, hal. 483)

Cara tersebut sangat membahayakan masa depannya seperti sabda Rasulullah Saw:

كُلُّ يَدٍ فِي حَرْبٍ مِّنْ يَدِي سَعْدِ بْنِ

"Tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari yang haram" (HR. Ad-Darimi, bab: Fit Sufit, Juz IX, hal. 26)

Jenis Pekerjaan yang mendatangkan harta

Kerja dalam Islam merupakan suatu yang dianjurkan dan diberikan pahala oleh Allah SWT. Al-Qur'an telah menyebutkan berbagai macam kerja misalunya:

1. Kegiatan Industri, seperti pengolahan/pembuatan besi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَحِمُوا أَمْوَالَكُمْ أَنَّىٰ جَاءَتْكُمْ مِنَ الْحَرْبِ وَمِنَ الْحَاكِمِينَ

لَا يَرْجُو أَجْرًا مِّنْكُمْ وَلَا يَتَمَنَّاهُمْ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

"Sungguhnyanya Kami telah mengutus Rasuul-rasuul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang memotong (agama)Nya dan rasuul-rasuul-Nya. Padahal Allah tidak diluhainya. Sungguhnyanya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa." (QS. Al-Hadid: 25)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَحِمُوا أَمْوَالَكُمْ أَنَّىٰ جَاءَتْكُمْ مِنَ الْحَرْبِ وَمِنَ الْحَاكِمِينَ

" dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperangannya, Maka hendaklah kamu beryukur (kepada Allah). " (QS. Al-Anbya: 80)

2. Kegiatan pembangunan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَحِمُوا أَمْوَالَكُمْ أَنَّىٰ جَاءَتْكُمْ مِنَ الْحَرْبِ وَمِنَ الْحَاكِمِينَ

لَا يَرْجُو أَجْرًا مِّنْكُمْ وَلَا يَتَمَنَّاهُمْ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

"dan Kami (turunkkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanannya di waktu malam (pula) dan Kami aturkan cairan tembaga baginya, dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya, dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apabila mereka menyala-nyala." (QS. Saba: 12)

3. Industri perkapalan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَحِمُوا أَمْوَالَكُمْ أَنَّىٰ جَاءَتْكُمْ مِنَ الْحَرْبِ وَمِنَ الْحَاكِمِينَ

"dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu : Sungguhnyanya mereka itu aka ditenggelamkan " (QS. Hud: 37)

4. Properti

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَحِمُوا أَمْوَالَكُمْ أَنَّىٰ جَاءَتْكُمْ مِنَ الْحَرْبِ وَمِنَ الْحَاكِمِينَ

"dan (kami telah mengutus kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh, ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu, unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggonggonya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih. " (QS. Al-A'raf: 73)

5. Industri emas

وَنَادَى أَصْحَابَ الْأَعْرَافِ بِحَلَالٍ يَعْرِفُونَهُمْ بِبَيْسَاتِهِمْ قَالَُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تُشْكُرُونَ

"dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu. Al-A'raf: 48)

6. Penyamakan kulit

وَاللَّهُ عَفْلٌ لَّكُمْ مِنْ ثِيَابِكُمْ سَكَنًا وَعَفْلٌ لَّكُمْ مِنْ خُلُوفِ الْأَنْعَامِ ثِيَابًا تَسْتَجْمِعُونَهَا يَوْمَ طَلَعَكُمْ مِنْهَا بِرُءُوسِهِمْ
وَمِنْ أَسْوَابِهَا وَأُوبِدِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَثًا وَإِنَّا إِلَىٰ جَنَّةٍ

"dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawanya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). " (QS. An-Nahl: 80)

7. Dan lain-lain

Penghargaan bagi pekerja

Kerja dalam Islam adalah suatu kewajiban. Kerja menduduki peringkat penting dalam Islam.

Ini dapat dilihat dari beberapa aspek hukum kerja sebagai berikut:

Bekerja dengan tujuan mencari nafkah untuk kebutuhan diri seseorang adalah fardu 'ain atas setiap muslim. Karena untuk melaksanakan kewajiban, setiap muslim membutuhkan kekuatan fisik dan psikis. Hal ini tidak bisa dipenuhi kecuali lewat makanan dan biaya lainnya. Dalam suatu hadits disebutkan: "Mencari nafkah yang halal adalah suatu kewajiban setelah kewajiban lainnya." (HR. Abdullah bin Mas'ud dan Al Baihaqi). Dalam hadits lain dinyatakan, "Mencari nafkah yang halal adalah jihad". (HR. Ibnu Abbas)

Bekerja demi membayar hutang adalah wajib 'ain. Rasulullah Saw bersabda: "Hutang itu harus dibayar lewat kerja hal itu bisa diselesaikan".

Bekerja dengan tujuan memberi nafkah anak, isteri dan keluarga adalah fardu 'ain, sebab isteri dan anak-anak berhak mendapatkan nafkah dari suaminya dan bapak mereka. Allah SWT menegaskan hal tersebut dalam surah At-Thalaq ayat 6 dan 7, dan surah Al Baqarah ayat 232. Rasulullah Saw menegaskan dalam suatu haditsnya, "Cukup besar dosa seseorang bila melantarkan orang yang berada dalam tanggungannya". (HR. Ibnu 'Amir bin Ash, telah ditakshih oleh Al Hakim serta telah ditetapkan keshahihannya oleh Adz Dzahabi)

Mencari nafkah yang halal merupakan jalan menuju rahmat Allah SWT. Dalam suatu hadits Rasulullah Saw bersabda: "Allah SWT akan melimpahkan rahmat kepada seseorang yang bekerja mencari nafkah yang baik dan halal". (HR. Aisyah).

Mencari nafkah untuk keluarga dan bersusah payah karena mencari ma'isyah mampu menghapus dosa-dosa yang tidak bisa dihapus oleh shalat, puasa, bahkan oleh haji dan umroh sekalipun.

Rasulullah Saw bersabda: "Satu dinar yang dinarkahkan di jalan Allah, satu dinar yang dinarkahkan untuk mencerdakkan hamba sahaya, satu dinar yang disedekahkan rim satu dinar yang dinarkahkan untuk keluargamu" (HR, Abu Hurairah).
Seorang yang tidak mendapatkan kesempatan kerja atau tidak mampu bekerja sebaiknya tidak meminta-minta tapi harus memiliki ttiuh (rasa harga diri). Rasulullah Saw menyatakan dalam haditsnya: "Meminta-minta adalah pekerjaan yang rendah bagi seorang hamba". Artinya bahwa seseorang yang tidak bekerja akan tetap hina sampai hari kiamat.

Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi Idris adalah tukang jahit, dan Nabi Isa pada masa kecilnya bekerja sebagai tukang emas. Pada masa kecilnya, Nabi Muhammad Saw bekerja sebagai penggembala kambing dan pada masa remajanya menjadi pedagang yang menjualkan dagangan orang lain. Para sahabat yang dekat dengan Rasulullah Saw semuanya bekerja juga, seperti Khabab bin Al Araf sebagai tukang besi, Abdullah bin Mas'ud sebagai penggembala kambing, Sa'ad bin Abi Waqash sebagai pembuat anak panah, Zubair bin Awwan sebagai tukang jahit, Salman Al Farsi sebagai tukang cukur, dan lain-lain.
Umar bin Khatthab pernah berkata, "Ketika saya tertarik kepada seseorang laki-laki saya selalu bertanya, 'Apakah dia memiliki pekerjaan?', bila mereka menjawab, 'tidak', maka dia tidak ada lagi artinya di hadapanmu".

Cinta pekerjaan telah mendarah daging di kalangan umat Islam. Kita melihat para cendekiawan dan pemikir muslim bekerja dengan lantangya demi memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya, tanpa merasa hina sedikitpun. Imam Ahmad bin Hanbal, salah seorang imam mazhab empat yang terkenal, bekerja sebagai tukang mengangkut barang di jalan bila tidak mendapatkan apa yang harus dinarkahkannya. Demikian juga Abul Hasan Ahmad bin Muhammad al-Qudury seorang tokoh di bidang fikih telah bekerja sebagai tukang membuat peruk.
Dalam hadits lainnya Rasulullah Saw menyatakan, "Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba mukmin yang bekerja secara profesional" (HR, Bukhari) Dalam hadits Nabi lainnya dikatakan, "Barangsiapa pada waktu sore merasa letih akibat bekerja maka ia akan diberi ampunan".

Dalam suatu asar disebutkan bahwa Rasulullah Saw mencium tangan yang bengkok akibat bekerja, seraya bersabda, "Tulah tangan yang dicintai Allah dan Rasul Nya" Di antara yang disyarkan oleh as Sunnah bahwa para nabi yang memiliki derajat tertinggi telah menjadikan kerja sebagai suatu jalan yang mesti ditempuhnya. Nabi Adam bekerja sebagai petani, Nuh sebagai pedagang, Daud sebagai tukang besi, dan Musa sebagai penulis. Mereka semuanya telah bekerja sebagai penggembala kambing pada masa kecilnya.
Para ahli fikih Islam berpendapat bahwa kerja dengan tangan merupakan usaha yang paling bersih dalam mencari nafkah. Mereka bersandar kepada sabda Rasulullah Saw: "Tidaklah seseorang memakan makanan lebih baik dari memakan hasil dari usahanya sendiri". Sesungguhnya Nabi Daud as, makan dari hasil usahanya sendiri". (HR, Misyad bin Mada'uni).

1. Kesimpulan

Dari paparan di atas, ada sejumlah kesimpulan yang bisa diambil sebagai berikut:

1. Harta adalah segala sesuatu yang dapat diambil. Disinilah, dimanfaatkan baik berupa benda yang tampak seperti emas, perak, binatang, tumbuh-tumbuhan maupun yang tidak tampak seperti ketampan, sehat, ilmu
2. Harta pada hakikatnya adalah milik Allah SWT, dan apa yang dimiliki manusia merupakan titipan Nya. Sebagai titipan maka dalam penggunaannya harus sesuai dengan ketentuan si Penerima

- agar harta tersebut memberi manfaat dan keberkahan dalam hidup dan bisa dipertanggungjawabkan dikemudian hari
3. Mengingat kedudukan harta sangat variatif (sebagai perhiasan dunia, sebagai sarana perjuangan, dst), maka manusia harus cerdas dalam memanfaatkannya, hindari rayuan yang bisa membuat manusia lupa kepada si Penitip yakni Allah SWT.
 4. Manusia cerdas dan berorientasi menuju hidup pasti abadi, dia akan berusaha maksimal mencari harta yang halal, agar dia dan keluarganya terhindar dari dampak negative.
 5. Mengingat visi hidup seorang muslim mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka kiat-kiat untuk mendapatkannya harus dilaksanakan secara serius (seperti bekerja keras sesuai profesi yang dimiliki secara, halal dan proses yang benar). Dalam menggapainya tetap selalu ingat kepada Dzat Pemberi hidup, diikuti senantiasa bersyukur dan dibuktikan saat sibuk mencari harta ketika panggilanNya terlebih dahulu. Begitu juga ketika harta didapat maka hak-hak Allah segera ditunaikan seperti zakat, shadaqah, dsj.
 6. Dalam membelanjakan dan memanfaatkan harta, hindari sikap boros, mubazir tidak membeli sesuatu yang haram. Dsj.
 7. Harta sebagai ujian keimanan maka cara untuk mendapatkan dan memanfaatkannya harus dipastikan sesuai dengan ajaran Islam (QS. Al-Anfal/8:28)
 8. Harta sebagai bekal ibadah, yakni untuk melaksanakan perintah-Nya dan melaksanakan kewajibannasional, maka zakat, shadaqah, harus dilaksanakan secara baik dan disiplin (QS. 9/ At-Taubah: 41, 60; Ali Imron/3, 133-134)

DAFTAR PUSTAKA

- Atha, Abdul Qadir Ahmad, Hadza Halal wa Hadza Haram (Beirut-Lubnan: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth)
- Al-Zuhaili, Wahbah, Al-Fiqhu al-Islamiy Wa-Adillatuhu (Damaskus-Syiria: Darul Fikr, 1427 H-2006 M, cet. IX, juz 4)
- Bukhari, Shahih Bukhari, Kitab al-Zakat, bab: al-Isti'faf 'anil-Mas'aiyah, no. 1472, dan Muslim, Kitab al-Zakat, bab: Takhawwufma Yakhruj min Zahra al-Dunya, No. 2434.
- Bashoris Ahmad Dumyathi, Islam Moderat (Ekonomi Islam: Ekonomi Moderat), (Jakarta: Pustaka IKADI, 1434 H/2012 M, cet II)
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung, CV. Diponegoro,) 2003
- Erwandi Tarmizi, MA, Dr, Harta Haram (2017) *Muamalat Kontemporer*, PT, Berkat Mulia Insani, Jakarta, Cet, ke XV, Februari,
- Tim Majma' al-Lughah al-Arabiyah, Al-Mu'jam al-Wajiz' (Mesir: Hai'ah 'Ammah Lit-Tiba'ah, 1994/1995 M)
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad, Tafsir at-Thabari, juz 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, cet. I)
Tarmidzi, Sunan at-Tarmidzi, Bab: Ma Ja'a 'in Fitnati Hadzihil Ummatfil-Maal, juz

- Hamdi, Mochlis M. dkk, *Pembangunan Ekonomi Umat*, (Jakarta: Lembaga Pentashihan Mushaf Kementerian Agama RI, 1433 H/2012 M, cet. II)
- Qardhawi, Yusuf, *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslimim*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1414 H/1993 M, cet. I).